

Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Toleransi Antar Umat Beragama Universitas Pendidikan Indonesia pada Era Modern

Marsaa Setiana¹ Rayya Raihana² Rusyda Ainun Sajidah³ Umar Abdul Aziz⁴ Supriyono⁵
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia⁵

Email: marsaasetiana26@upi.edu¹ rayyaraihana795@upi.edu² rusydaainun31@upi.edu³ umarabdulaziz15@upi.edu⁴ supriyono@upi.edu⁵

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, bahasa, ras, agama, dan sebagainya. Seiring dengan fakta tersebut maka diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada. Begitu pula dalam lingkungan pendidikan yang mana latar belakang warganya pasti beragam. Oleh karena itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara terutama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama berperan untuk menjembatani konflik yang muncul karena keragaman yang dimiliki. Dengan pengamalan moderasi itu sendiri, akan dapat tercipta sikap toleransi pada diri seseorang sehingga bisa berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang latar belakang yang dia miliki. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan lingkungan kampus yang rukun dan damai diperlukan sebuah upaya untuk penerapan sikap moderasi beragama tersebut. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan memasukkan materi mengenai moderasi beragama ke dalam pembelajaran matakuliah yang diikuti oleh seluruh mahasiswa dan juga melalui program Tutorial PAI yang dibawah langsung oleh dosen dosen Pendidikan Agama Islam yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menilai seberapa dalam pemahaman moderasi beragama dan toleransi yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan subjek penelitian berjumlah 21 mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia cukup memahami pembelajaran dari sikap moderasi beragama. Adapun sikap toleransi beragama yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang rukun dan damai, sudah dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa.

Kata Kunci: Damai, Indonesia, Konflik, Rukun



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, bahkan Indonesia adalah negara terbesar yang memiliki kepulauan-kepulauan (Indonesia, 2020). Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki banyak keragaman baik dari budaya, Bahasa, makanan, dan salah satunya dalam hal agama. Keberagaman agama yang terdapat di Indonesia ini sudah diakui pada sila pertama di dalam pancasila (Pinilih, 2018). Dengan beragamnya agama yang terdapat di Indonesia, dapat memunculkan manfaat yang besar apabila keberagaman tersebut dipandang dengan cara yang benar. Namun, sebaliknya, apabila cara pandang atas keberagaman tersebut keliru akan memunculkan konflik yang besar antar agama yang ada di Indonesia (Manullang, 2014). Diantara konflik yang dapat muncul akibat dari perbedaan agama yang ada di Indonesia adalah intoleransi dan kurangnya kepedulian sosial. Bentrok-bentrok yang terjadi akibat dari sikap intoleransi dapat berimbas pada kesetimbangan pada kehidupan masyarakat Indonesia yang menjadi kurang harmonis

(Junaedi, 2019). Dari kemungkinan konflik tersebut, diperlukan sikap toleransi dan sikap kepedulian sosial agar persatuan tetap terjaga.

Toleransi beragama, merupakan sikap diri untuk bisa sabar untuk tidak melakukan tindakan mengganggu juga tidak memandang rendah agama yang tidak dianutnya, serta tidak melakukan hal negatif terhadap sistem yang digunakan dalam suatu agama (Devi, 2020). Banyak kasus-kasus yang terjadi karena dilatarbelakangi agama, sehingga mengakibatkan banyak orang yang menjadi korban hingga kehilangan nyawa. Tidak hanya masyarakat yang menjadi korban, tempat-tempat ibadah juga menjadi sasarannya, seperti gereja, masjid bahkan sekolah menjadi rusak, sehingga tidak dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Hal-hal seperti ini merupakan akibat dari oknum dari setiap agama yang kurang memahami secara mendalam tentang toleransi dan bermoderasi (Ismail dalam Digdoyo, 2018). Dalam bermuamalah dengan pihak lain, tentunya diperlukan akhlak yang baik untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar (Chasanah dalam Suryadilaga, 2021). Akhlak tersebut juga dapat disebut sebagai toleransi, toleransi sendiri sudah diajarkan di dalam islam. Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. Di ayat itu menjelaskan tentang bahwa manusia berasal dari ibu dan bapak yang sama, dengan begitu tidaklah pantas bagi orang, maupun golongan-golongan tertentu untuk berbangga-bangga atau memandang rendah, dan hal-hal negatif lainnya. Manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda bangsanya tujuannya adalah untuk mengenal satu dengan yang lainnya, bukan untuk berpecah (Mirhan, 2015). Islam menghargai perbedaan, dalam kasus ini adalah tentang perbedaan beragama (Al-Maraghi dalam Jamil, 2018).

Keberadaan moderasi sangatlah dibutuhkan, apalagi di tengah bangsa yang memiliki banyak agama. Bahkan moderasi ini tidak hanya dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saja, tapi dibutuhkan juga oleh seluruh negara yang ada di dunia. Ditambah dengan zaman yang saat ini sudah memasuki ke zaman digital (Hefni, 2020). Moderasi beragama juga merupakan teori yang menjelaskan tentang berperilaku yang tidak hanya dilihat dari satu sisi, tapi juga melihat dari sisi lain (moderat), adil dan bersikap tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan (Habibie, 2021). Dalam islam perilaku moderat telah dijelaskan. Dalam al-qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143 "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang tengah,". Islam merupakan umat yang berada di tengah-tengah, posisinya tidak teralihkan oleh hal-hal yang bersifat duniawi, dan juga tidak teralihkan pandangannya secara penuh pada ibadah semata (Ramadhan, 2020). Rasulullah SAW pun telah mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat-sifat positif sehingga terbangunlah peradaban indah yang tidak saling menyalahkan, tidak memaksa dalam lingkungan yang tidak hanya terdapat agama islam saja (Saputera, 2021)

METODE PENELITIAN

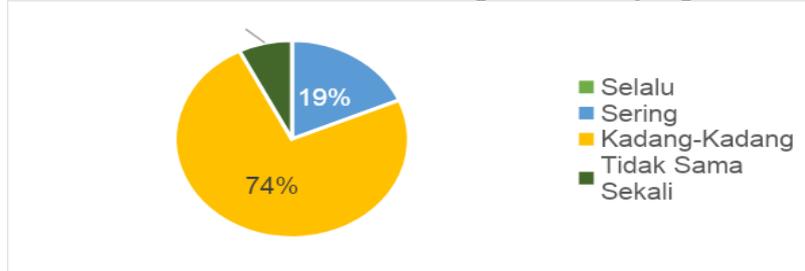
Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan objek penelitiannya adalah mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. Pengambilan data yang dilakukan menggunakan angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam sikap moderasi beragama yang akan melahirkan sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama islam sudah sempurna. Ajaran islam sudah mengajarkan hal-hal yang berkaitan tentang hubungan dengan Pencipta Alam Semesta dan juga mengajarkan bagaimana berhubungan dengan manusia, atau dapat disebut juga sebagai muamalah. Dalam bermuamalah tidak mungkin seorang muslim bersifat individualis, yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Padahal dengan berinteraksi dengan Masyarakat akhlak yang diajarkan dalam agama islam dapat diperlihatkan dan menjadi contoh bagi Masyarakat umum.

Namun demikian masih banyak terjadi Tindakan intoleransi yang terjadi di Masyarakat. Hal ini membuat persatuan Indonesia menjadi terancam (Priatna, 2023). Dengan menjalankan ajaran agama Islam, maka moderasi beragama dapat diejawantahkan dengan baik. Islam mengajarkan untuk berakhlak baik, apalagi dalam menghadapi banyaknya perbedaan yang sudah menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia terhadap toleransi dan moderasi. Peneliti merancang penelitian ini dengan menggunakan angket dan didapatkan 5 butir angket multiplechoice dengan hasil sebagai berikut :

Grafik 1. Intensitas Interaksi Mahasiswa dengan Individu yang Berbeda Agama.



Pada Grafik 1, tentang seberapa sering mahasiswa berinteraksi dengan individu dari agama lain. Dari responden yang berjumlah 21 orang, dari alternatif jawaban yang disediakan, tidak satupun yang memilih alternatif jawaban selalu, 3 orang (14,3%) memilih alternatif jawaban sering, 12 orang (57,1%) memilih alternatif jawaban kadang-kadang, 6 orang (28,6%) memilih alternatif jawaban tidak sama sekali. Indonesia adalah negara yang memiliki sifat masyarakat yang majemuk. Hal ini bukan hanya dilihat dari Bahasa, suku, dan ras saja, namun kemajemukan ini dapat dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia (Sopacuaperu, 2020). Indonesia menganut beberapa agama yang diresmikan oleh pemerintah. Agama islam adalah agama yang menjadi agama yang paling banyak pemeluknya di Indonesia (Satrio, 2019). Sehingga penulis ingin mengetahui apakah mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia sering melakukan interaksi dengan individu yang berbeda keyakinannya atau tidak. Dari data pada Grafik 1, dapat dilihat bahwa kebanyakan jawaban dari para responden adalah mereka terkadang berinteraksi dengan orang yang menganut agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui juga kalau para responden hidup bersama dengan orang yang berbeda keyakinan. Hal ini diperlukan agar timbul rasa toleransi. Dibarengi dengan hal tersebut, harus ada pemasukan pemahaman yang benar akan toleransi beragama, agar tidak ada orang yang melakukan Tindakan yang akhirnya menjadi Tindakan intoleransi.

Grafik 2. Frekuensi Tindakan Diskriminasi Beragama yang Dialami Mahasiswa

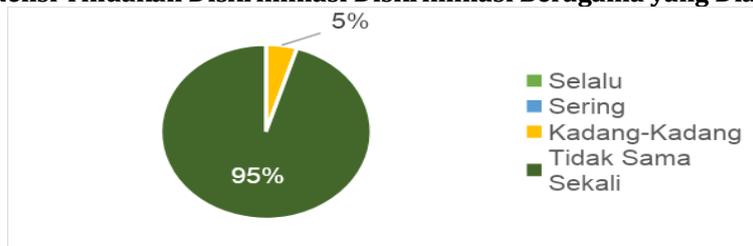
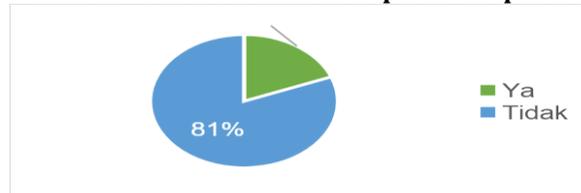


Diagram 2 menunjukkan frekuensi dari Tindakan diskriminasi beragama yang dialami mahasiswa di lingkungan tempat mahasiswa tinggal. Dari responden yang berjumlah 21 orang dari alternatif jawaban yang disediakan, tidak satupun responden yang memilih jawaban selalu,

tidak ada satupun yang menjawab sering, 1 orang (4,8%) memilih jawaban kadang-kadang, dan 20 orang (95,2%) memilih tidak sama sekali. Dari data yang didapat pada butir kuesioner kedua, menunjukkan bahwa 4,8% orang kadang kadang mengalami diskriminasi beragama, tetapi jumlah tersebut hanya Sebagian kecilnya saja. Sedangkan sebagian besar mahasiswa atau lebih dari 95% menjawab tidak pernah. Penulis ingin mendalami tentang tindakan diskriminatif yang pernah dialami sebab, Indonesia adalah negara yang memiliki permasalahan yang sulit untuk dihindari yaitu konflik antar agama yang disebabkan beragamnya agama di Indonesia. Di dalamnya pun terdapat agama yang menjadi agama terbesar, dan juga terdapat agama yang tidak terlalu banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Terdapat kejadian-kejadian yang menunjukkan adanya perlakuan tidak menyenangkan dari agama yang banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia (Rahayu, 2023). Konflik yang pernah terjadi antar agama adalah konflik antara Muslim dan Kristen yang pernah terjadi di Maluku. Konflik ini menjadi diskriminasi agama terbesar di Indonesia. Konflik ini menempati peringkat pertama dari konflik diskriminasi secara umum yang pernah terjadi (Denny, 2014). Namun demikian, konflik tidak hanya dari kaum mayoritas kepada kaum minoritas, tapi bisa juga sebaliknya seperti pada tahun 2016 terjadi penistaan agama. Hal ini terjadi saat ada salah satu pihak yang menafsirkan QS. Al-Ma'idah [5]: 51 yang pada akhirnya dipandang sebagai penistaan agama (Syachrofi, 2019). Pada grafik 2 yang menjelaskan tentang frekuensi tindakan diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan bahwa secara umum sebanyak 95% responden (20 orang) tidak pernah merasakan tindakan diskriminatif. Hal ini menunjukkan tanda positif dari lingkungan yang ditempati oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. Tanda positif ini harus dipertahankan agar keutuhan negeri bisa tetap terjaga dengan baik. Sebaliknya pun mahasiswa tidak boleh serta merta melakukan tindakan diskriminatif terhadap orang lain. Sehingga terjadi timbal baik yang baik dari satu orang dengan orang yang lain.

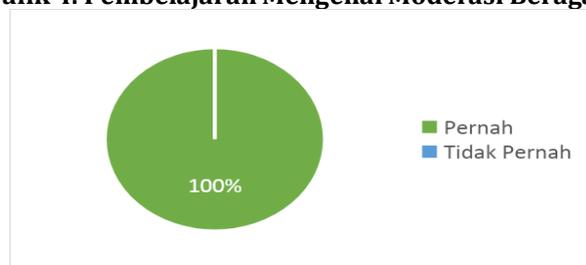
Grafik 3. Kesulitan Mahasiswa dalam Menerapkan Sikap Toleransi Beragama



Pada Grafik 3 menunjukkan apakah mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempraktikkan nilai toleransi beragama. Dari 21 responden, 4 orang (19%) memilih alternatif jawaban ya, artinya mahasiswa merasakan adanya hambatan dalam menerapkan sikap toleransi di lingkungan tempat tinggalnya, 17 orang (81%) memilih alternatif jawaban tidak, mahasiswa tidak merasa kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi di lingkungan tempat tinggalnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Taopan terjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan dengan tujuan untuk menghidupkan toleransi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hambatan-hambatan yang dialaminya diantaranya adalah, tokoh-tokoh agama yang terlibat dalam program tersebut memiliki kesibukan yang mengakibatkan rapat-rapat yang diadakan belum bisa berjalan dengan baik. Kemudian hambatan selanjutnya adalah komunikasi yang hanya dilakukan saat rapat. Terakhir adalah kurangnya sarana prasarana untuk menunjang program yang akan dilaksanakan (Taopan, 2020). Selain itu juga terjadi kesulitan dalam menjalankan sikap toleransi yang disebabkan oleh COVID-19. Siswa di SMPK Widyatama Batu yang memiliki murid dari berbagai agama yang berbeda tidak menjalankan aktivitas seperti biasanya dilakukan, sehingga kurang menumbuhkan sikap toleransi. Begitu juga saat ada acara, para siswa hanya fokus pada gadget masing-masing, mereka tidak berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Puspitasari, 2022). Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan

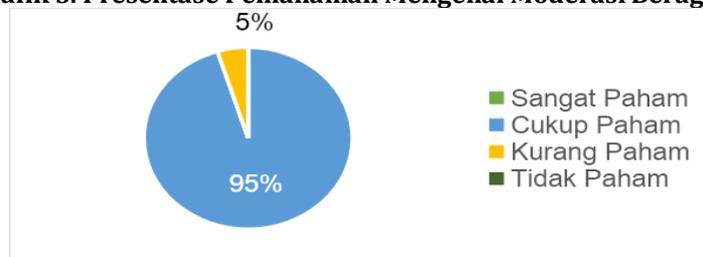
terjadinya hambatan dalam mengimplementasikan toleransi adalah kurangnya pemahaman akan agama itu sendiri, sikap eksklusif dari pribadi manusia (dalam hal ini meyakini agama yang dianutnya adalah agama yang benar) yang malah dipaksakan kepada orang lain, adanya standar yang berbeda jika itu mengenai agama sendiri dan standar yang lain jika berkaitan dengan agama yang berbeda, dan sikap yang seringkali melihat ke arah perbedaan bukan melihat ke arah persamaan yang dapat menimbulkan konflik sosial (Ghazali, 2013). Pada penelitian yang kami lakukan, pada poin ini berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam menjalankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan, sebanyak 81% responden (17 orang) merasa tidak ada kesulitan dalam menjalankan toleransi beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan hal yang positif. Namun demikian, perlunya ada peningkatan dalam sikap pengamalan toleransi, baik dari diri mahasiswa maupun dari lingkungan. Sikap-sikap toleransi ini pun perlu untuk disebarakan agar lingkungan terbangun persatuan. Kemudian, berikut merupakan hasil dari pertanyaan yang berkaitan dengan dengan moderasi.

Grafik 4. Pembelajaran Mengenai Moderasi Beragama



Pada Grafik 4 menunjukkan apakah mahasiswa sebanyak 21 orang (100%) mengatakan bahwa mereka pernah menerima pembelajaran mengenai moderasi beragama, serta tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak (0%). Dari responden yang berjumlah 21 orang dengan alternatif jawaban yang kami sediakan, seluruhnya memilih pernah mendapatkan pembelajaran mengenai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan alasan mengapa pemahaman mengenai moderasi beragama harus diajarkan kepada mahasiswa, diantaranya: Berdasarkan keputusan atau peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama mengenai moderasi beragama di lembaga Pendidikan; Agar tercipta kehidupan di lingkungan kampus yang damai dan rukun; dan Upaya pencegahan terjadinya konflik, mengingat latar belakang mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan lain yang memiliki perbedaan ras, budaya, Bahasa, terutama agama.

Grafik 5. Presentase Pemahaman Mengenai Moderasi Beragama



Pada Grafik 5 yang menggambarkan tentang presentasi pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia, sebanyak 20 orang (90%) cukup memahami materi yang pernah diterima tentang moderasi beragama dan terdapat 1 orang yang kurang memahami terhadap materi yang pernah diterima oleh mahasiswa tersebut tentang moderasi beragama. Dilihat dari hasil data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan

bahwa penguatan dan pemahaman yang didapatkan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Sebagian besar cukup memahami maksud dari pembelajaran tersebut. Penguatan dan pemahaman moderasi beragama ini merupakan Langkah penting untuk menimbulkan sikap toleransi pada diri mahasiswa sehingga dapat menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, rukun, dan damai. Adapun Langkah yang dilakukan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia untuk mewujudkan lingkungan tersebut diantaranya dengan mengadakan sebuah program yaitu TUTORIAL PAI. Program tersebut merupakan suatu kegiatan akademik yang diadakan untuk menunjang mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan membina mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia agar memiliki jiwa keislaman secara utuh, baik jasmani maupun Rohani. Program ini merupakan program yang wajib diikuti oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia semester 1 dan semester 5. Salah satu materi yang terdapat di dalam TUTORIAL PAI adalah materi yang bertemakan tentang Moderasi Beragama. Sehingga mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah mengetahui tentang bagaimana moderasi beragama dilaksanakan.

Pembahasan

Dapat kita rangkum, bahwa pada Grafik 1 kebanyakan responden melakukan interaksi dengan individu yang berbeda agama, walaupun intensitasnya ada pada level terkadang. Lalu pada Grafik 2 kebanyakan responden tidak mengalami diskriminasi beragama. Kemudian pada Grafik 3 mayoritas mahasiswa tidak kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Lalu pada Grafik 4 keseluruhan mahasiswa pernah menerima pembelajaran tentang moderasi beragama. Pada Grafik 5 mayoritas mahasiswa sudah cukup memahami Pelajaran moderasi beragama itu. Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa mereka sudah menjalankan sikap toleransi. Tidak hanya itu mahasiswa pun sudah mendapatkan Pelajaran tentang moderasi beragama yang dapat menumbuhkan, bahkan menguatkan sikap toleransi mereka terhadap lingkungan. Hal ini perlu dipertahankan, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak agama. Sudah ada 6 agama yang disahkan oleh negara. Setiap agama memiliki keunikannya tersendiri, bahkan terkadang terdapat keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga membuat kemungkinan konflik terjadi menjadi besar.

Perlu kita ketahui, bahwa kampus merupakan wadah bagi para akademisi dan cendekiawan yang juga terpengaruh oleh pandangan-pandangan ekstrimisme maupun radikal. Mahasiswa menjadi sasaran utama ancaman ideologi tersebut karena mereka memandang mahasiswa adalah sebagai aset potensial untuk menyebarkan ideologinya. Sementara itu beberapa fakta yang terjadi di sejumlah perguruan tinggi, banyak sekali mahasiswa dan dosen yang berbeda agama, sehingga hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik. Pendidikan tinggi dianggap sebagai tempat dimana tindakan, pemikiran dan kepribadian seseorang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, keberadaan perguruan tinggi berkedudukan sangat penting karena berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) nomor 102 tahun 2019 tentang standar keagamaan Pendidikan tinggi keagamaan islam, mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam memiliki program Pendidikan keislaman yang diikuti dengan praktik moderasi beragama. Sementara di perguruan tinggi umum yang sering terjadi persoalan moderasi beragama, mahasiswanya hanya mendapatkan materi Pendidikan islam yang terbatas bahkan mereka pun sering menerima pengaruh pengaruh buruk buruk dari lingkungannya. Akibatnya banyak mahasiswa yang bersikap intoleransi terhadap beberapa konflik yang terjadi. Dengan mendorong moderasi beragama, diharapkan dapat menumbuhkan adanya sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan kampus (Ridwan, 2023). Sikap intoleransi ini dapat berakibat pada

kestabilan Indonesia itu sendiri. Sebaliknya jika kita bersikap moderat kemudian bertoleransi maka kestabilan Indonesia pun akan ikut terjaga. Untuk memiliki sikap toleransi ini bukan hanya dilakukan di alam Pelajaran atau di dalam kelas, tapi juga bisa dipelajari di tempat manapun. Perlu untuk kita memiliki semangat bertoleransi diantaranya dengan cara empati, simpati, sifat Bersatu, menghormati, sifat saling bersaudara (Ardita, 2022). Sikap-sikap toleransi pun rupanya penting untuk diajarkan sejak dini, sebab pada hari kemudian saat anak sudah mencapai usia remaja bahkan dewasa, ia akan menemukan lingkungan-lingkungan yang baru. Jika anak tersebut tidak diajarkan toleransi semenjak dini, pada akhirnya anak tersebut akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang disebabkan dirinya tidak menampilkan sikap toleransi terhadap lingkungan sekitarnya. Pengajaran nilai-nilai toleransi semenjak dini ini memiliki pengaruh yang cukup kuat saat ia menghadapi dunianya yang baru, dunia yang penuh dengan perbedaan, yang memerlukan sikap toleransi antar sesama. Tugas pengajaran ini bukan hanya menjadi tugas seorang guru di kelas, mengajarkan sikap toleransi, tetapi ini juga merupakan tugasnya orang tua sang anak untuk bisa memiliki sikap toleransi terhadap sesama. Orang tua tidak bisa lepas dari tugas ini, tugas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Pada anak usia dini, beritahukan kepada mereka apa itu toleransi, kemudian berikan pengertian kepada anak, agar anak itu bisa faham dengan toleransi secara baik dan utuh (Suryadilaga, 2021). Dengan kita bersikap toleransi dalam kehidupan kita yang memiliki banyak keragaman agama ini, bukan berarti kita akan menjadi rendah, tetapi toleransi adalah bentuk dari sikap untuk mengakui hal-hal yang harus dimiliki manusia. Hal ini pun bukan hanya dilaksanakan oleh setiap orang, tapi juga dijalankan oleh setiap sendi bermasyarakat (Mumin, 2018).

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia sudah mempelajari materi tentang moderasi beragama. Hal ini perlu dipertahankan oleh para mahasiswa, baik mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia, maupun mahasiswa lain, ataupun Masyarakat secara umum. Tetapi bukan berarti pembelajaran moderasi hanya berhenti sampai di sini. Pembelajaran tentang moderasi ini juga harus terus diperdalam, sehingga mahasiswa tetap terus merasa kurang dalam memiliki ilmu tentang bermoderasi, mahasiswa pun akan “haus” akan materi tentang moderasi beragama. Jangan sampai mahasiswa sudah merasa cukup dalam mendalami materi tentang moderasi beragama. Peneliti hanya memfokuskan pada pernah atau tidaknya mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tentang moderasi beragama. Penelitian bisa meluas pada beberapa hal. Pertama, penelitian tentang penerimaan mahasiswa tentang materi moderasi beragama bisa digali seberapa sering mahasiswa mendapatkan materi moderasi beragama. Kemudian bisa juga digali tentang pengajaran moderasi beragama pada saat mereka masih usia dini. Lalu selain itu bisa diarahkan kepada lingkungannya, apakah lingkungan tempat tinggalnya pernah mendapatkan materi tentang moderasi beragama. Kemudian, bisa difokuskan juga kepada pembelajaran moderasi beragama di kelas selama masih bersekolah. Terakhir dapat difokuskan pada moderasi beragama yang pernah diterima di media sosial, apakah moderasi beragama pernah disebar luaskan di media sosial. Hal-hal di atas bisa menjadi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan, agar penelitian ini bisa dilakukan secara menyeluruh. Sehingga, antara satu penelitian dengan penelitian yang lain dapat saling melengkapi.

Walaupun demikian, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia baru pada tingkat cukup memahami materi moderasi beragama yang telah diterima. Bahkan terdapat orang yang belum memahami tentang moderasi beragama. Hal ini perlu ditingkatkan, sebaiknya pemahaman mahasiswa bisa mencapai tingkat sangat paham, agar materi yang diberikan bisa bermanfaat dengan baik di kehidupan sehari-harinya. Peningkatan yang bisa dilakukan adalah pemberian materi tambahan, dengan cara yang cocok bagi para

mahasiswa sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, sehingga materi tentang moderasi beragama bisa mudah untuk masuk ke dalam diri sanubari para mahasiswa. Selain pemberian materi dapat dilakukan juga praktek yang dilakukan, seperti mengunjungi tempat-tempat yang memiliki banyak keragaman, sehingga materi yang telah diberikan tentang moderasi beragama bisa langsung diejawantahkan oleh para mahasiswa. Selain dari penelitian ini, penelitian bisa dilanjutkan tentang pemahaman mahasiswa tentang materi moderasi beragama yang telah diajarkan sebelumnya. Penelitian bisa dilakukan, diawali dengan pemberian materi oleh peneliti tentang moderasi, kemudian dilakukan ujian, yang menguji apakah mahasiswa dapat paham akan materi moderasi beragama dengan metode yang dilakukan peneliti. Kemudian, penelitian juga dapat dilakukan difokuskan dengan menggali, materi seperti apa yang telah mereka dapatkan tentang moderasi beragama, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut, metode apa saja yang telah diterima oleh para mahasiswa dalam penjelasan materi tentang moderasi beragama. Atau penelitian lanjutan juga bisa menggunakan cara lain, yang bisa saling melengkapi antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

Selain menerima materi, sebagai mahasiswa juga harus mempraktekkan materi yang telah diterima agar ilmu itu menjadi ilmu yang bermanfaat, tidak hanya sekadar menjadi maklumat. Sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam tentang seberapa sering mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia dalam bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Kemudian peneliti mendapatkan hasil bahwa sebanyak 74% mengatakan mereka terkadang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agamanya dengan para mahasiswa. Ini bisa menjadi hal yang positif jika dilihat dari sudut pandang, lingkungan tempat tinggal para mahasiswa yang terkadang bertemu dengan orang yang berbeda agama, dapat menjadi tempat untuk berusaha mengamalkan apa yang telah dipelajari. Namun demikian masih ada orang yang tidak melakukan interaksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya dengan kita. Hal ini bisa menjadi fokus, dimana mahasiswa bisa meningkatkan tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama dengan bertemu orang-orang yang berbeda keyakinannya. Jika tidak pernah bertemu dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya dengan kita, lama-kelamaan akan membangun benteng yang tinggi, antara kita dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya. Setelah itu akan membuat paradigma berfikir tentang agama lain, paradigma yang keliru. Untuk memecah hal tersebut, kita harus meningkatkan intensitas bertemu dengan orang yang berbeda agama. Tetapi bukan berarti, interaksi dengan orang yang berbeda keyakinannya dengan kita malah dapat membuat Aqidah kita menjadi rusak, tetapi kita berinteraksi sesuai dengan koridor yang telah ditentukan, agar agama yang dianut tidak rusak saat berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinannya dengan kita. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan fokus kepada interaksi apa saja yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan tersebut. Lalu kemudian juga bisa diteliti lebih lanjut, apakah mahasiswa secara khusus memiliki teman dengan orang yang berbeda keyakinannya. Penelitian ini bisa dilakukan agar penelitian bisa meluas, sehingga penelitian bisa menjadi lebih komprehensif.

Setelah itu, perlu juga untuk diketahui apakah mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia pernah mendapatkan Tindakan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Sebanyak 95% mahasiswa tidak pernah mendapatkan Tindakan diskriminatif. Ini merupakan hal yang positif dan perlu ditingkatkan. Tetapi terdapat 5% orang yang terkadang mendapatkan Tindakan diskriminatif. Walaupun tidak banyak, tapi sebaiknya Tindakan-tindakan seperti ini hendaknya dihindari sekecil apapun itu, sehingga kemungkinan konflik, terutama konflik agama dapat dengan mudah dihindari. Tindakan yang muncul dari lingkungan ini perlu juga untuk diperhatikan, agar lingkungan tempat tinggal mahasiswa tidak menjadi tempat tinggal yang baik, bukan malah menjadi penyumbang angka intoleransi

terbesar. Lingkungan yang kurang baik, dalam hal ini intoleransi, harus dibawa ke arah yang positif, sehingga membuat seluruh Indonesia menjadi negara yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Penelitian lanjutan yang bisa dilakukan adalah peneliti bisa meneliti Tindakan seperti apa saja yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan agar pencegahan Tindakan diskriminasi dapat lebih diteliti, sehingga penanggulangan terhadap perilaku intoleransi dapat dicegah dengan tepat, atau dalam kata lain tidak bertele-tele.

Dari materi-materi yang telah didapatkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia dapat diimplementasikan dengan baik atau tidak. Dari 81% mahasiswa menjawab tidak adanya kesulitan dalam menjalankan toleransi beragama di lingkungan hidupnya. Padahal pada Grafik 1 para mahasiswa terkadang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya dengan mereka. Interaksi yang dilakukan mahasiswa dengan orang-orang yang berbeda keyakinan berjalan beriringan dengan ketidaksulitannya para mahasiswa untuk menjalankan sikap toleransi beragama di lingkungannya. Hal ini perlu untuk dipertahankan, agar solidaritas tetap terjaga antara Masyarakat sehingga tidak terjadi perpecahan. Namun demikian, masih ada 19% mahasiswa yang kesulitan dalam menjalankan sikap toleransi di lingkungan kehidupannya. Walaupun persentasenya kecil, hal ini perlu diperhatikan, agar kesulitan dalam bertoleransi ini tidak membengkak angkanya, yang mengancam kesatuan Masyarakat Indonesia. Penelitian bisa dilanjutkan dengan cara menggali kesulitan itu. Apakah kesulitan itu datang dari dalam dirinya atau kesulitan itu datang dari lingkungan, atau datang dari arah yang lain. Penelitian pun bisa dilanjutkan dengan meneliti mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki kesulitan. Penelitian itu berkaitan dengan bagaimana mereka bisa tidak mendapatkan kesulitan dalam menjalankan toleransi beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Kesulitan tersebut bisa juga dilanjutkan ke penelitian, bagaimana cara penanggulangan dari setiap kesulitan, agar sikap-sikap moderasi beragama dan intoleransi dapat dituntaskan secara utuh dan menyeluruh.

Dapat kami rangkum, para mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia sudah mendapatkan materi tentang moderasi beragama. Moderasi beragama itu akan melahirkan toleransi beragama. Sikap toleransi ini berkaitan dengan persatuan Indonesia. Jika tidak ada sikap toleransi maka bukan menjadi hal yang aneh Indonesia akan menjadi berpecah belah. Namun demikian perlu adanya pemahaman yang kuat akan materi yang telah didapatkan oleh para mahasiswa, agar materi yang diberikan tersebut dapat bermanfaat, bagi mahasiswa itu, lingkungan maupun negara Indonesia. Jika mahasiswa, sebagai objeknya, tidak memahami materi tentang moderasi beragama, mereka akan kesulitan untuk melaksanakan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga Indonesia akan sulit untuk bisa Bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cukup memahami materi tentang moderasi beragama. Namun juga perlu adanya peningkatan grafik dari orang yang kurang paham terhadap materi moderasi beragama. Agar materi tentang moderasi beragama tersebut bisa secara utuh diejawantahkan. Dalam menjalankan moderasi beragama juga diperlukan lingkungan untuk mengejawantahkan hal tersebut, agar materi yang telah diterima oleh mahasiswa dapat teruji pemahamannya lewat perilaku kesehariannya terhadap orang yang berbeda agama. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia mayoritasnya terkadang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya. bahkan terdapat poin yang menyatakan bahwa beberapa mahasiswa sering berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya dengan mereka. Namun, masih ada mahasiswa yang tidak berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya. Hal ini perlu ditingkatkan, agar dinding antara keyakinan yang mahasiswa yakini bisa runtuh, dan hal ini bukan berarti melunturkan keagamaannya seseorang, maksudnya adalah agar tidak ada benteng yang akhirnya malah melahirkan

perpecahan antara satu agama dengan agama yang lain. Intensitas dengan orang yang berbeda agama bisa mendapatkan diskriminasi, kebanyakan mahasiswa tidak mengalami Tindakan diskriminasi beragama di lingkungan mahasiswa tersebut hidup. Selain dari mahasiswa berada di lingkungan yang mereka terkadang berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, secara mayoritas mahasiswa tidak mendapatkan Tindakan diskriminasi beragama di lingkungannya. Hal ini pun harus ditingkatkan, lingkungan yang kondusif membuat kita mudah menjalankan kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan. Namun juga masih ada beberapa mahasiswa yang mengalami Tindakan diskriminasi di lingkungan sosialnya, hal ini harus diperhatikan. Pada poin terakhir, telah disebutkan sebelumnya jika lingkungan yang ditempati oleh mahasiswa kondusif, itu membuat mahasiswa mudah untuk menjalankan Pendidikan-pendidikan yang telah didapatkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan pada grafik, bahwa sebagian besar mahasiswa tidak sulit dalam menjalankan toleransi beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Tapi masih juga ada yang kesulitan dalam menjalankan sikap toleransi di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini perlu untuk ditingkatkan. Dalam penelitian yang kami lakukan, tentunya masih ada banyak kekurangan yang perlu untuk dilengkapi. Penelitian kami hanya sebatas pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan pun sangat terbatas. Penelitian selanjutnya bisa lebih dikembangkan lagi seperti yang telah dijabarkan di atas.

KESIMPULAN

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 21 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia pernah menerima pembelajaran yang berkaitan tentang moderasi beragama. Pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa pun dapat dipahami dengan baik, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi beragama. Sebab moderasi beragama akan melahirkan sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan interaksi antara mahasiswa dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya. Para mahasiswa memberikan jawaban bahwa mereka terkadang berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinannya dengan mereka. Sebaliknya pun, sikap dari orang yang tidak sekeyakinan dengan mereka, tidak melakukan Tindakan diskriminasi kepada mereka. Dapat disimpulkan bahwa mereka telah mendapatkan pengalaman dalam menjalani sikap bertoleransi dalam lingkungan tempat tinggalnya. Kebanyakan mahasiswa pun tidak mengalami kesulitan dalam menjalani sikap toleransi. Dari beberapa uraian yg disampaikan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, moderasi beragama adalah suatu upaya untuk mengurangi gesekan gesekan atau konflik yang terjadi di suatu lingkungan dengan latar belakang agama maupun budaya yang berbeda beda. Mengingat bahwa lingkungan di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki latar belakang agama yang berbeda baik mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan. Sikap-sikap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia yang sudah mengarah kepada sikap toleransi, harus terus dijaga dan dikembangkan, agar sikap-sikap seperti toleransi serta moderasi beragama bisa terus ada pada diri mahasiswa. Pada dasarnya, penerapan sikap moderasi pada diri mahasiswa bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai bagaimana tata cara berkehidupan secara rukun, saling menghormati sehingga terjalin kehidupan yang rukun dan damai sekalipun berbeda agama dan keyakinan. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa meragukan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang terkadang berbeda agama maupun keyakinan. Fakta tersebut mengharuskan kita untuk berusaha menciptakan kedamaian, ketentraman, dalam bingkai toleransi sehingga konflik atau gesekan ideologi antar umat beragama tidak terjadi. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur di dalam keyakinan itu sendiri,

bukan juga untuk saling bertukar keyakinan dengan mereka yang berbeda keyakinan dengan kita. Toleransi yang dimaksud disini ada adalah interaksi sosial antar umat beragama yang memiliki batas batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Inilah yang dimaksud dari esensi moderasi dimana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi, sehingga bisa saling menghormati dan menghargai kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan dalam menyikapi perbedaan yang ada dalam diri masing-masing. Namun, bukan berarti prestasi ini dapat dibiarkan begitu saja, tetapi prestasi ini harus tetap dijaga dan dikembangkan, melihat penerapan toleransi dan moderasi beragama belum diterapkan dengan sempurna. Memang manusia diciptakan dalam keadaan yang tidak bisa sempurna, tapi kita harus terus berupaya untuk menuju ke arah sana. Tujuan dari usaha yang terus dilakukan ini adalah agar negara Indonesia bisa terus terjaga hingga generasi yang akan mendatang. Kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mahasiswa, seperti masih kurangnya interaksi dengan orang yang berbeda agamanya, terdapat kesulitan dalam menerapkan toleransi dan moderasi, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran moderasi beragama, sikap diskriminatif yang diterima oleh mahasiswa harus segera diperbaiki. Walaupun presentase yang ditunjukkan menunjukkan angka yang terbilang kecil, namun kita harus tetap waspada, sehingga dengan kewaspadaan itu bisa menjaga kita dari hal-hal buruk yang bisa mengancam harmonisasi kehidupan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardita, G. O. (2022). Pentingnya Toleransi Sebagai Warga Negara Yang Baik.
- Denny, J. A. (2014). Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi. Cerah Budaya Indonesia.
- Devi, D. A. (2020). Toleransi beragama. Alprin.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 3(1), 42-59.
- Ghazali, A. M. (2017). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 13(2), 271-292.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 1(1), 121-141.
- Hefni, Wildani. "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri." Jurnal Bimas Islam 13.1 (2020): 1-22.
- Indonesia, Kementrian Sekretariat Negara Republik. "Geografi Indonesia." Retrieved September 12 (2013): 2020.
- Jamil, Jamil. "Toleransi dalam Islam." Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 1.02 (2018): 240-256.
- Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." Harmoni 18.2 (2019): 182-186.
- Manullang, Sudianto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) 4.1 (2014): 99-120.
- Mirhan, A. M. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)." Jurnal Studia Insania 3.1 (2015): 1-7.
- Mumin, U. Abdullah. "Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)." Al-Afkar, Journal For Islamic Studies (2018): 15-26.

- Pinilih, Sekar Anggun Gading, and Sumber Nurul Hikmah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47.1 (2018): 40-46.
- Priatna, Rino. "Hadis tentang Muamalah Muslim dengan Non-Muslim." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 23. 2023
- Puspitasari, Cicilia Dyah Intan, A. Rosyid Al Atok, and Petir Pudjantoro. "Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2.9 (2022): 868-880.
- Q.S. al-Baqarah [2]: 143
- Q.S. al-Hujurat [49]: 13
- Rahayu, Velinda Fitria. "Diskriminasi Agama Dalam Bingkai Toleransi." (2023).
- Ramadhan, Ahmad, Adha Saputra, and Alber Oki. "Makna ummatan wasathâ Penafsiran QS Al-Baqarah: 143:(Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer)." *ZAD Al-Mufassirin* 2.1 (2020): 37-55.
- Ridwan, Iwan, and Abdurrahim Abdurrahim. "Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragamat dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 9.1 (2023).
- Saputera, AbdurRahman Adi. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 41-60.
- Satrio, Panji. "Keberagaman Agama di Indonesia sebagai Ciri Khas yang Harus Dipertahankan." (2019).
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6.1 (2020): 64-84.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4.1 (2021): 110-118.
- Syachrofi, Muhammad. *Hadis-Hadis Diskriminasi Agama dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama (Kajian Hermeneutika Hadis)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Taopan, Nimrod Frebdes, Petrus Ly, and Leonard Lobo. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1.1 (2020): 1-9.